

Hubungan Cyberbullying dengan Kesehatan Mental Remaja di Smk Muhammadiyah 1 Patuk Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2025

Jamroni¹ Luthfiah Al-zalmasry² Anis Khotimah³, Pramukti Dian S⁴

¹⁻⁵Program Studi Prodi Kesehatan Masyarakat STIKes Surya Global

Alamat: Jl. Ringroad Selatan (Blado, Potorono), Bantul Yogyakarta, DI Yogyakarta,
Indonesia

Abstract. The advancement of information technology and social media has significantly influenced adolescents, bringing both benefits and challenges. One of the negative impacts is cyberbullying, a form of digital harassment that may harm mental health, leading to stress, anxiety, and depression. This study aims to examine the prevalence of cyberbullying and its relationship with adolescents' mental health at SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunungkidul, Yogyakarta. Using a quantitative cross-sectional design, the study involved 50 twelfth-grade students selected through total sampling. Data were collected using validated and reliable questionnaires. Results showed that 72% of respondents experienced high levels of cyberbullying, while 28% reported lower levels. Mental health among respondents was generally moderate to low, reflecting the adverse effects of cyberbullying on psychological well-being. The findings indicate that higher exposure to cyberbullying increases the vulnerability of adolescents to mental health problems. Preventive measures such as digital literacy, parental and school support, and counseling services are essential to mitigate its impact.

Keywords: Cyberbullying, Mental Health, Adolescents, Social Media

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membawa dampak signifikan dalam kehidupan remaja, baik positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang muncul adalah fenomena cyberbullying, yaitu tindakan perundungan yang dilakukan melalui media digital. Cyberbullying berpotensi mengganggu kesehatan mental remaja karena dapat menimbulkan stres, kecemasan, rasa rendah diri, hingga depresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran fenomena cyberbullying dan kaitannya dengan kesehatan mental remaja di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunungkidul Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross sectional, melibatkan seluruh siswa kelas XII sebanyak 50 responden melalui teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat cyberbullying tinggi sebanyak 36 siswa (72%), sedangkan kategori rendah sebanyak 14 siswa (28%). Sementara itu, variabel kesehatan mental sebagian besar responden berada pada kategori sedang hingga rendah, yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dari tingginya praktik cyberbullying terhadap kondisi psikologis remaja. Temuan ini memperkuat teori bahwa cyberbullying berhubungan erat dengan kesehatan mental remaja, di mana semakin tinggi tingkat cyberbullying yang dialami, maka semakin rentan remaja mengalami gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif dan kuratif melalui edukasi literasi digital, penguatan peran sekolah dan keluarga, serta penyediaan layanan konseling bagi siswa untuk meminimalisasi dampak cyberbullying.

Kata kunci: Cyberbullying, Kesehatan Mental, Remaja, Media Sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media komunikasi, semakin pesat di era cybermedia. Berbagai situs, aplikasi, dan media sosial telah diciptakan dengan harapan mempermudah sosialisasi manusia tanpa batas ruang dan waktu. Kehadiran internet telah mengubah pola kehidupan sehari-hari; bumi seakan menjadi desa kecil yang tidak pernah tidur karena segala aktivitas dapat difasilitasi melalui jaringan internet (Oetomo, 2007: 11). Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Menurut data We Are Social (2022), penggunaan WhatsApp di Indonesia mencapai 88,7% dari

populasi, meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 87,7%. Penggunaan Instagram mencapai 84,8%, Facebook 81,3%, dan TikTok 63,1%, meningkat pesat dari tahun sebelumnya yang hanya 38,7%. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Kominfo, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 82 juta orang, menempati peringkat ke-8 dunia. Dari jumlah tersebut, 95% di antaranya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Indonesia bahkan menempati peringkat ke-4 pengguna Facebook terbesar setelah Amerika Serikat, Brasil, dan India. Menurut Kemenkominfo (2013), 80% pengguna internet di Indonesia adalah remaja berusia 15–19 tahun

Pesatnya perkembangan media sosial di kalangan remaja membawa dampak besar terhadap arus informasi, namun juga menimbulkan fenomena negatif, salah satunya adalah cyberbullying. Media sosial memudahkan siapa saja untuk melakukan perundungan secara online, baik melalui unggahan tulisan maupun gambar, dengan tujuan mengintimidasi, memermalukan, atau merusak nama baik korban. Menurut Smith (dalam Monica dkk., 2015), cyberbullying adalah penyalahgunaan teknologi informasi yang merugikan, menyakiti, atau melecehkan orang lain dengan sengaja dan berulang-ulang. Fenomena ini dapat terjadi baik di antara orang-orang yang saling mengenal maupun dengan orang asing. Melihat maraknya fenomena cyberbullying di kalangan remaja Indonesia, penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai fenomena cyberbullying di kalangan remaja Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

A. Teknologi Informasi dan Media Sosial

Teknologi informasi adalah seperangkat teknologi yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan menyebarkan informasi guna mendukung proses komunikasi dan pengambilan keputusan (Laudon & Laudon, 2016). Salah satu produk teknologi informasi yang paling signifikan dalam kehidupan manusia modern adalah media sosial.

Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial merupakan kelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan pengguna (*user-generated content*). Boyd dan Ellison (2007) menambahkan bahwa media sosial adalah layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk membangun profil publik, membuat daftar pengguna lain dengan siapa mereka terhubung, serta melihat dan menjelajahi koneksi tersebut. Ciri utama media sosial menurut Nasrullah (2015) antara lain:

1. Interaktivitas dan komunikasi dua arah.
2. Bersifat terbuka dan dapat diakses kapan saja.
3. Jangkauan luas dan global.
4. Adanya partisipasi aktif dari pengguna.

Dalam konteks remaja, media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, Twitter, dan Facebook menjadi platform utama dalam berkomunikasi, berbagi informasi, serta mengekspresikan identitas diri.

B. Remaja dan Perilaku Sosial Daring

1. Definisi Remaja

Menurut Hurlock (2004), remaja adalah individu yang berada pada rentang usia 12-21 tahun, yaitu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Sedangkan menurut WHO, rentang usia remaja adalah 10–19 tahun. Pada masa ini, remaja sedang mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial, serta cenderung mencari identitas diri.

2. Karakteristik Remaja di Dunia Digital

Steinberg (2008) menjelaskan bahwa remaja memiliki rasa ingin tahu tinggi, sensitif terhadap pengaruh teman sebaya, serta regulasi emosi yang belum matang. Dalam konteks digital, karakteristik tersebut membuat remaja rentan terhadap:

- a. Eksperimen identitas melalui akun media sosial.
- b. Kebutuhan pengakuan sosial melalui likes, komentar, dan followers.
- c. Konformitas terhadap kelompok sebaya yang sering memengaruhi perilaku online.

C. Cyberbullying

1. Definisi Cyberbullying

Smith et al. (2008) mendefinisikan cyberbullying sebagai tindakan agresi yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan menggunakan media digital untuk menyakiti atau memermalukan orang lain. Hinduja dan Patchin (2008) menekankan bahwa cyberbullying berbeda dari bullying tradisional karena bersifat anonim, tidak terbatas ruang dan waktu, serta meninggalkan jejak digital yang dapat tersebar luas.

2. Bentuk-bentuk Cyberbullying

Menurut Willard (2007), bentuk-bentuk cyberbullying antara lain:

- a. Flaming: perang kata penuh amarah secara daring.
- b. Harassment: mengirim pesan bernada mengganggu secara berulang.
- c. Denigration: menyebarkan gosip atau fitnah untuk merusak reputasi.
- d. Impersonation: menyamar sebagai korban untuk merusak nama baiknya.
- e. Outing/Trickery: menyebarkan rahasia pribadi orang lain.
- f. Exclusion: mengucilkan seseorang dari kelompok online.
- g. Cyberstalking: mengintimidasi atau meneror seseorang secara intensif.

3. Dampak Cyberbullying

Menurut Kowalski dan Limber (2013), cyberbullying dapat berdampak serius, baik bagi korban maupun pelaku. Dampak pada korban antara lain kecemasan, depresi, rendahnya kepercayaan diri, prestasi akademik menurun, isolasi sosial, hingga dalam kasus ekstrem mendorong keinginan bunuh diri. Bagi pelaku, cyberbullying dapat meningkatkan masalah perilaku, kecenderungan kriminalitas, dan desensitisasi terhadap empati.

4. Teori-Teori yang Relevan

Online Disinhibition Effect Suler (2004) menjelaskan bahwa anonimitas, invisibilitas, dan asinkronitas dalam dunia maya menyebabkan individu lebih berani melakukan perilaku yang tidak akan dilakukan di dunia nyata, termasuk cyberbullying.

5. *Social Learning Theory*

Menurut Bandura (1977), perilaku manusia dipelajari melalui observasi dan peniruan. Dalam konteks cyberbullying, pelaku dapat terdorong meniru perilaku agresif yang diperkuat oleh respon teman sebaya, seperti likes atau komentar dukungan.

6. General Aggression Model (GAM)

Anderson dan Bushman (2002) menjelaskan bahwa agresi dipengaruhi oleh faktor personal (sifat kepribadian) dan faktor situasional (kondisi lingkungan), yang memengaruhi proses internal seperti afek, kognisi, dan arousal.

7. *Theory of Planned Behavior*

Ajzen (1991) menyatakan bahwa niat perilaku dipengaruhi oleh sikap individu terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Cyberbullying dapat dipahami sebagai perilaku yang muncul dari sikap permisif, norma kelompok yang mendukung, dan rendahnya kontrol diri.

8. Moral Disengagement

Bandura (1999) menyebutkan bahwa individu dapat melakukan tindakan menyakiti orang lain dengan membenarkannya melalui mekanisme moral disengagement, seperti menganggap cyberbullying hanya candaan atau menyalahkan korban.

9. Konteks Indonesia

Indonesia memiliki jumlah pengguna media sosial yang sangat tinggi. Menurut data Kementerian Kominfo (2017), sekitar 49% remaja pernah mengalami cyberbullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Pemerintah telah mengatur perilaku daring melalui UU ITE (No. 11/2008 jo. No. 19/2016) yang menegaskan sanksi atas penyebarluasan konten bermuatan penghinaan, pencemaran nama baik, maupun ancaman. Selain itu,

Permendikbudristek tentang pencegahan kekerasan di satuan pendidikan juga menekankan pentingnya peran sekolah dalam menangani kasus cyberbullying.

D. Kesehatan Mental Remaja

Kesehatan mental menurut World Health Organization (WHO, 2014) adalah kondisi sejahtera seseorang di mana individu mampu menyadari potensi dirinya, mampu mengatasi tekanan hidup sehari-hari, bekerja secara produktif, serta mampu berkontribusi pada lingkungannya. Pada masa remaja, kesehatan mental menjadi aspek yang sangat penting karena remaja sedang berada pada fase transisi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif (Papalia dkk., 2010). Kesehatan mental remaja dapat terganggu apabila remaja mengalami tekanan psikologis yang berlebihan, salah satunya akibat perundungan baik secara langsung maupun melalui media digital.

1. Dampak Cyberbullying terhadap Kesehatan Mental

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying memiliki hubungan yang signifikan dengan gangguan kesehatan mental pada remaja. Remaja yang menjadi korban cyberbullying lebih rentan mengalami stres, kecemasan, depresi, hingga menurunnya harga diri (Smith dkk., 2008; Monica dkk., 2015). Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Amna (2020) menunjukkan bahwa korban cyberbullying pada remaja mengalami peningkatan gejala depresi dan gangguan kesehatan mental lainnya. Temuan serupa dikemukakan oleh Wijaya, Yatim, & Yuhelna (2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara intensitas cyberbullying dengan kecemasan pada remaja pengguna media sosial. Menurut Ulfianasari dkk. (2022), remaja korban cyberbullying sering menunjukkan gejala psikosomatis seperti sulit tidur, sakit kepala, hingga penurunan konsentrasi belajar akibat tekanan emosional yang mereka alami.

2. Mekanisme Psikologis Dampak Cyberbullying

Secara psikologis, cyberbullying berdampak signifikan terhadap kesehatan mental remaja. Korban sering mengalami stigma sosial, merasa rendah diri, terisolasi, serta menyimpan emosi negatif yang dapat berujung pada depresi (Hanifa & Agustina, 2022). Selain itu, cyberbullying menurunkan self-esteem akibat hinaan berulang (Paramita & Rachmawati, 2022) dan mengganggu perkembangan psikososial, seperti penarikan diri, kesulitan membangun relasi, hingga risiko suicidal ideation (Efianingrum dkk., 2022). Dalam konteks Indonesia, tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja membuat mereka semakin rentan. Data Kemenkominfo (2017) menunjukkan mayoritas pengguna internet adalah remaja usia 15–19 tahun. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa cyberbullying berkontribusi pada masalah

psikologis remaja Indonesia, termasuk kecemasan sosial dan menurunnya motivasi akademik (Danisholehudin dkk., 2025). Hal ini menegaskan eratnya hubungan antara cyberbullying dan kesehatan mental remaja Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross sectional, yaitu mempelajari hubungan faktor risiko dan efek melalui observasi pada satu waktu tertentu (Sugiyono, 2019; Notoatmodjo, 2012). Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunungkidul Yogyakarta yang berjumlah 50 siswa, dan karena jumlahnya kecil maka digunakan teknik total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa Kelas XII di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2025 dengan jumlah sampel 50 responden, diperoleh hasil dengan analisis univariat berdasarkan karakteristik responden yang dapat dikategorikan dalam beberapa karakteristik responden yaitu berdasarkan umur, jenis kelamin dan pekerjaan orang tua. Berikut ini merupakan uraian penjelasan dari karakteristik responden yaitu sebagai berikut :

- Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Usia

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Usia
di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunungkidul Yogyakarta
Tahun 2025

No	Usia (Th)	Frekuensi	Prosentase
1	17	5	10%
2	18	33	66%
3	19	11	22%
4	20	1	2%
Total		50	100%

Karakteristik responden berdasarkan umur didominasi oleh usia 18 tahun (66%), diikuti 19 tahun (22%), 17 tahun (10%), dan 20 tahun (2%) di SMK Muhammadiyah Patuk Gunungkidul Yogyakarta. Karakteristik Responden Menurut Kelompok Jenis Kelamin

Tabel 2
Karakteristik Responden Menurut Kelompok Jenis Kelamin
di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunungkidul Yogyakarta
Tahun 2025

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
1	Laki-laki	41	82%
2	Perempuan	9	18%
	Total	50	100%

Berdasarkan tabel diatas tentang jenis kelamin responden di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunungkidul Yogyakarta, dapat diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki yang dijadikan sampel sebanyak 41 responden atau 82%, sedangkan 9 responden atau 18% adalah perempuan.

b. Karakteristik Responden Menurut Kelompok Pekerjaan Orang Tua

Tabel 3
Karakteristik Responden Menurut Kelompok Pekerjaan Orang Tua
di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunungkidul Yogyakarta
Tahun 2025

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1	Petani	22	44%
2	Wiraswasta	9	18%
3	Wirausaha	6	12%
4	Buruh	13	26%
	Total	50	100%

Berdasarkan tabel, mayoritas orang tua responden bekerja sebagai petani (44%), diikuti buruh (26%), wiraswasta (18%), dan wirausaha (12%) di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunungkidul Yogyakarta.

c. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1) Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas bertujuan mengukur ketepatan instrumen penelitian dalam menggambarkan variabel yang diteliti (Arikunto, 2002). Suatu butir pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%, dan tidak valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$. Berikut disajikan hasil analisis validitas kuesioner:

Tabel 4
Hasil Analisis Tingkat Validitas Kuesioner Variabel Cyber Bullying

Butir ke	R hitung	R kritis	Keterangan
1	0,810	0,361	Valid
2	0,605	0,361	Valid
3	0,683	0,361	Valid
4	0,760	0,361	Valid
5	0,777	0,361	Valid
6	0,759	0,361	Valid
7	0,746	0,361	Valid
8	0,777	0,361	Valid
9	0,752	0,361	Valid
10	0,785	0,361	Valid

Dengan taraf signifikansi 5% (r tabel = 0,361), seluruh pernyataan pada variable cyberbullying dinyatakan valid karena r hitung > r tabel.

Tabel 5
Hasil Analisis Tingkat Validitas Kuesioner Variabel Kesehatan Mental

Butir ke	R hitung	R kritis	Keterangan
1	0,886	0,361	Valid
2	0,910	0,361	Valid
3	0,893	0,361	Valid
4	0,601	0,361	Valid
5	0,910	0,361	Valid
6	0,746	0,361	Valid
7	0,772	0,361	Valid
8	0,693	0,361	Valid
9	0,652	0,361	Valid
10	0,730	0,361	Valid
11	0,893	0,361	Valid
12	0,676	0,361	Valid
13	0,545	0,361	Valid
14	0,548	0,361	Valid

Dengan taraf signifikansi 5% (r tabel = 0,361), seluruh butir pernyataan pada variabel kesehatan mental dinyatakan valid karena nilai r hitung > r tabel.

2) Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Selain uji validitas, dilakukan pula uji reliabilitas untuk menilai konsistensi instrumen menggunakan metode Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha $\geq 0,6$ sehingga dapat dipercaya sebagai alat ukur (Sugiyono, 2006).

Tabel 6
Hasil Analisis Tingkat Reliabilitas
***Cyberbullying* dan Kesehatan Mental.**

Variabel	Alfa Cronbach	Keterangan
<i>Cyber Bullying</i>	0,909	Reliabel
Kesehatan Mental	0,919	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel dalam kuesioner *Cyber Bullying* dan Kesehatan Mental dinyatakan reliabel, karena r hitung lebih besar dari cronbach alpha (r hitung $> 0,6$). Dengan demikian seluruh item dalam kuesioner tersebut adalah reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

d. Analisis Univariate

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada remaja SMK Muhammadiyah Patuk Gunungkidul Yogyakarta 2025 dengan jumlah sampel 50 responden, diperoleh hasil dengan analisis univariat berdasarkan distribusi frekuensi variabel yaitu distribusi frekuensi *cyber bullying* dan distribusi frekuensi kesehatan mental adalah sebagai berikut :

1) ***Cyberbullying***

Tingkat cyberbullying responden diukur menggunakan median ($X \geq 11$ = tinggi, $X < 11$ = rendah), dan hasil distribusi frekuensinya ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 7
Distribusi Frekuensi *cyber bullying* Responden Pada Remaja
SMK Muhammadiyah Patuk Gunungkidul Yogyakarta
Tahun 2025

Cyber Bullying	Jumlah	Persentase
Tinggi	36	72 %
Rendah	14	28 %
Total	50	100 %

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa distribusi frekuensi *cyber bullying* pada remaja SMK Muhammadiyah Patuk Gunungkidul Yogyakarta tahun 2025 diperoleh remaja dengan *cyber bullying* tinggi berjumlah 36 orang dengan persentase 72 % dan *cyber bullying* rendah berjumlah 14 orang dengan persentase 28 %.

2) **Kesehatan Mental**

Kesehatan mental diukur dengan menggunakan hasil ukur dari buku Nursalam (2017), dengan ketentuan Tinggi =76-100%, Rendah = 56-75% dan Sedang = <56%. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi frekuensi sikap responden ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental Responden Pada Remaja
SMK Muhammadiyah Patuk Gunungkidul Yogyakarta
Tahun 2025

Kesehatan Mental	Jumlah	Persentase
Tinggi	0	0%
Sedang	25	50%
Rendah	25	50%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa distribusi frekuensi Kesehatan mental pada remaja SMK Muhammadiyah Patuk Gunungkidul Yogyakarta tahun 2025 diperoleh remaja dengan kesehatan mental tinggi sebanyak 0 responden dengan persentase 0 %, responden dengan kesehatan mental sedang berjumlah 25 responden dengan persentase 50 %, dan responden dengan kesehatan mental rendah berjumlah 50 orang dengan persentase 50 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja SMK Muhammadiyah Patuk Gunungkidul Yogyakarta tahun 2025 memiliki kesehatan mental yang sedang dan rendah.

1. Analisis Bivariate

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan dengan variabel independen terhadap variabel dependen yang dianalisis melalui *uji chi-square*.

- Hubungan Antara *Cyber Bullying* Dengan Kesehatan mental pada remaja SMK Muhammadiyah Patuk Gunungkidul Yogyakarta tahun 2025.

Berdasarkan pengolahan data analisa uji *Chi Square* dengan bantuan program Statistik (SPSS) for windows 16, diperoleh hasil seperti dimuat pada tabel di bawah ini :

Tabel 9
Crosstabs Hubungan Cyber Bullying Dengan Kesehatan Mental
Pada Remaja SMK Muhammadiyah Patuk Gunungkidul
Yogyakarta Tahun 2025

		Cyberbullying * Kesehatanmental Crosstabulation		
		Kesehatanmental		Total
		Rendah	Sedang	
Cyberbullying	Tinggi	Count	25	11
		% of Total	50.0%	22.0%
	Rendah	Count	0	14
		% of Total	.0%	28.0%
Total		Count	25	25
		% of Total	50.0%	50.0%
				100.0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden dengan kejadian *Cyberbullying* tinggi dan memiliki Kesehatan mental yang rendah adalah 25 responden dengan persentase 50 %, dan responden dengan kejadian *Cyberbullying* tinggi dan memiliki Kesehatan mental yang rendah adalah sebanyak 11 responden dengan persentase 22 %, jumlah total sebanyak 36 responden dengan persentase 72 % dari total jumlah keseluruhan 50 responden.

Untuk responden yang mengalami kejadian *Cyberbullying* yang rendah dan memiliki kesehatan mental yang rendah sebanyak 0 orang dan sedangkan responden yang mengalami kejadian *Cyberbullying* yang rendah dan memiliki kesehatan mental yang sedang sebanyak 14 responden dengan persentase 28 %, jadi jumlah total sebanyak 50 responden dengan persentase 100%.

Tabel 10
Hasil Uji *Chi-Square* Hubungan *Cyber Bullying* Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja SMK Muhammadiyah Patuk Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2025

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	19.444 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	16.766	1	.000		
Likelihood Ratio	24.999	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	19.056	1	.000		
N of Valid Cases ^b	50				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7,00.

b. Computed only for a 2x2 table

Berdasarkan tabel 10 pada hasil uji *chi-square* hubungan *Cyberbullying* dengan Kesehatan Mental Pada Remaja di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2025 di atas dapat dilihat pada kolom signifikan pada *Pearson Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai ρ adalah 0,000 dan nilai α adalah 0,05 dengan demikian maka $\rho-sign < \alpha$ sehingga diperoleh hasil yang signifikan, jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti menunjukkan adanya hubungan antara *Cyber Bullying* dengan Kesehatan Mental Pada Remaja di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2025.

B. PEMBAHASAN

Hubungan Cyberbullying dengan Kesehatan Mental Remaja di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2025

Cyberbullying, media sosial, dan remaja adalah suatu kesatuan sistem krusial yang saling terkait satu sama lain dan mempengaruhi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kircaburun et al., 2018) yang menyebutkan bahwa penggunaan media sosial bermasalah dan perilaku *cyberbullying* saling terkait secara langsung. Pasalnya, usia remaja adalah usia dimana seseorang mengalami ambivalensi terkait pencarian jati dirinya, dan keinginan untuk mengeksplor dunia luar. Media sosial merupakan bagian dari bagian jejaring sosial berbasis internet, dan contoh bentuk dari sistem terbuka (Hutchison et al., 2015).

Bentuk komunikasi indonesia memainkan peranan penting bagi remaja, terutama dalam kehidupan sosialnya. Namun media sosial ini juga tak terlepas dari resiko besar yang ditimbulkannya (Reid & Weigle, 2014) misalnya *cyberbullying*. *Bullying* pada awalnya adalah hal yang selalu berkaitan dengan ungkapan kata-kata menyakitkan, tindakan fisik yang secara langsung dalam suatu tempat dan waktu yang bersamaan, dan peneliti menyebutnya *bullying* offline atau banyak literatur menyebutnya sebagai *bullying* tradisional (Perren & Gutzwiller-Helfenfinger, 2011).

Namun seiring berubah dan berkembangnya zaman dengan hadirnya internet dan media sosial yang banyak digandrungi para remaja khususnya, perilaku *bullying* pun ikut berubah menjadi *bullying* online atau lebih dikenal dengan *cyberbullying*. Menurut *Think Before Text* pada laman *online* UNICEF menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku agresif secara berulang melalui media elektronik yang dilakukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang dianggap sulit melawan (UNICEF,2020).

Dalam banyak kasus menyebutkan bahwa remaja perempuan lebih banyak mengalami *cyberbullying* dibandingan remaja laki-laki (Athanasou et al., 2018; Bevilacqua et al., 2017; Sartana & Afriyeni, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan Aprieni pada 353 remaja awal berusia 12-15 tahun menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih banyak menjadi korban *cyberbullying* dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Berbeda dengan hal tersebut terdapat beberapa penelitian menyebutkan bahwa tidak ada hal yang signifikan antara perempuan dan laki-laki (Bayraktar et al., 2015; OlenikShemesh & Heiman, 2016; Zsila et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kedua jenis kelamin memiliki peluang untuk menjadi korban atau pelaku dari *cyberbullying*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kircaburun dkk., (2018) terhadap 1.564 orang yang terbagi ke dalam 2 studi, yaitu studi 1 kepada 804 siswa yang berusia sekitar 16 dan 20 tahun. Studi 2 kepada 760 mahasiswa dengan usia sekitar 21 dan 48 tahun. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penggunaan media sosial yang bermasalah dengan Tindakan *cyberbullying* saling terkait satu sama lain secara langsung. *Belongingness* secara langsung dan keterhubungan sosial secara tidak langsung sama-sama memiliki keterkaitan dengan penggunaan media sosial yang bermasalah dan perbuatan *cyberbullying*.

Sejalan dengan itu, Anastasiaa dan Nur (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa media sosial memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku *cyberbullying* yaitu sekitar 24 persen, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ia kaji yaitu sekitar 76%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Hubungan Cyberbullying dengan Kesehatan Mental Remaja di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2025, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Ada Hubungan yang signifikan Cyberbullying dengan Kesehatan Mental Remaja di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2025. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan jumlah responden yang relatif kecil, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penggunaan kuesioner self-report berpotensi menimbulkan bias jawaban karena topik cyberbullying dan kesehatan mental bersifat sensitif. Desain cross sectional juga hanya menggambarkan hubungan pada satu waktu tertentu tanpa menjelaskan sebab-akibat secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality*
- Kemenkominfo. (2013). Survei penggunaan internet di Indonesia. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kemenkominfo. (2017). Laporan survei perilaku penggunaan internet remaja Indonesia. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Monica, E., dkk. (2015). Cyberbullying dan dampaknya terhadap remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 101–112.
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Oetomo, B. S. D. (2007). *E-learning: Konsep dan aplikasinya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Salmivalli, C. (1999). Participant role approach to school bullying: Implications for interventions. *Journal of Adolescence*, 22(4), 453–459. <https://doi.org/10.1006/jado.1999.0239>
- Steinberg, L. (2008). A social neuroscience perspective on adolescent risk-taking. *Developmental Review*, 28(1), 78–106. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2007.08.002>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Chicago: Nelson-Hall.